

IMPLEMENTASI PENILAIAN PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERANCANG PEMBELAJARAN INOVATIF MAHASISWA PGSD UNIRA MALANG

Adzimatnur Muslihasari¹, Tety Nur Cholifah²
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}
 Email: adzi.atmidha@gmail.com

Abstract: The research objective was to improve the student skills in designing innovative learning after the portfolio assessment was applied. This type of research was a Classroom Action Research with two cycles carried out in the elementary school learning strategy course for students in semester 3 of PGSD UNIRA Malang in the first semester of the 2018/2019 academic year. The research subjects were 28 students consisting of 5 men and 23 women. The results of the data research were analyzed descriptively. There was improving skills in designing innovative learning that was seen from several indicators, including skills to formulate learning objectives, skills to apply appropriate learning media, skills to select strategies /methods/learning models, skills to describe learning steps, and skills to develop learning evaluation instruments. The results showed an increase in the number of students who had the skills to form learning goals with good and excellent criteria from 8 people in cycle 1 to 24 people in cycle 2. The number of students with the skills to employ learning media with good and excellent criteria increased from 5 people to 23 people. The number of students with the skills to choose a strategy/method/ learning model with good and excellent criteria increased from 5 people to 25 people. The number of students with the skills to describe the steps of learning with good and very good criteria grew from 8 people to 20 people. There were some students with the skills to apply learning media with good and excellent criteria, increasing from 4 to 26 people.

Keywords: portfolio assessment, innovative learning, PGSD.

PENDAHULUAN

Berdasarkan kurikulum PGSD UNIRA Malang, strategi pembelajaran termasuk ke dalam rumpun mata kuliah perilaku berkarya yang memiliki capaian pembelajaran agar mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran sebagaimana telah diamanatkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud tersebut mengamahkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan proses belajar secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik maka setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Salah satu cara agar dapat memenuhi

amanat permendikbud tersebut, mahasiswa peserta mata kuliah strategi pembelajaran dituntut untuk dapat merancang suatu pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk megkonstruk pengetahuan secara mandiri. Dalam mewujudkan pembelajaran inovatif perlu disajikan model pembelajaran, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran. ada beberapa aspek yang mempengaruhi inovasi, yaitu keterkinian, temuan ulang, kekhasan, manfaat relatif, kesesuaian, rumit, dapat dicoba dan dapat diamati. Inovasi juga merupakan penemuan baru, ide, metode, atau produk yang berbeda dari yang sudah ada atau diketahui sebelumnya (Nurdyansyah & Andiek, 2015).

Dalam proses belajar mengajar, kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran inovatif didesain oleh guru atau

instruktur merupakan metode yang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik mendapat kemajuan dalam setiap proses dan hasil belajar dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Pembelajaran inovatif ini dapat dilihat dari peserta didik kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektifitas melalui tutur lisan dan tulisan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam merancang pembelajaran inovatif masih kurang. Terdapat 62% mahasiswa yang tidak paham tentang pembelajaran inovatif. Hal ini didukung dengan hasil pretes yang menugaskan mahasiswa merancang pembelajaran, dimana 38% mahasiswa merancang pembelajaran dengan mengimplementasikan metode-metode pembelajaran menarik, sedangkan sisanya merancang pembelajaran dengan metode ceramah serta pengerjaan LKS.

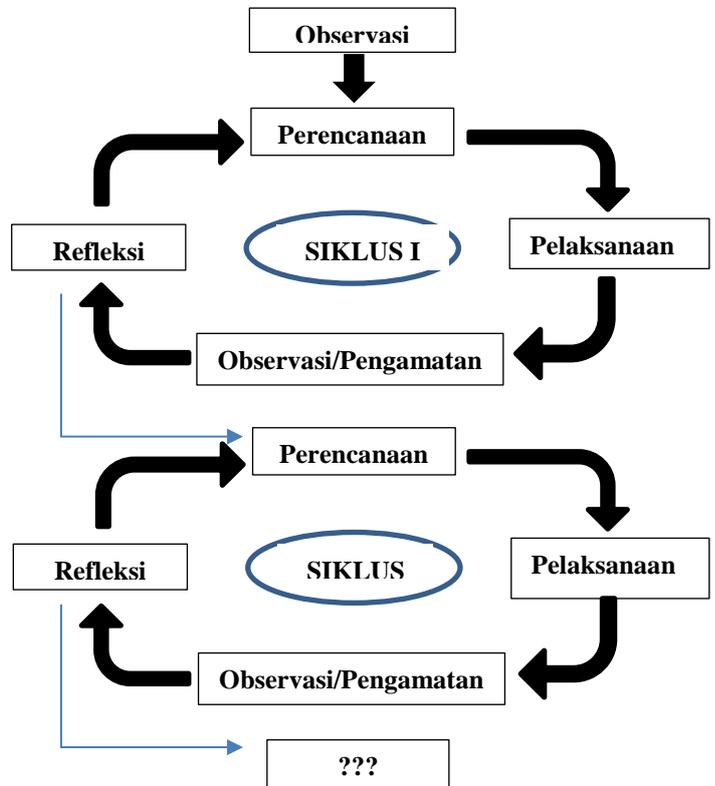
Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran inovatif adalah dengan mengimplementasikan penilaian portofolio pada mata kuliah strategi pembelajaran. Penyusunan portofolio memungkinkan mahasiswa mengetahui perkembangan belajar dan kinerjanya, dalam hal ini keterampilan merancang pembelajaran inovatif, sehingga mahasiswa dapat melakukan refleksi diri untuk menghasilkan rancangan pembelajaran inovatif secara maksimal. Hal ini sejalan dengan Sani (2016) yang menyatakan bahwa portofolio berupa kumpulan dokumen hasil kerja yang menunjukkan kemampuan atau kompetensi seseorang. Sedangkan penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang menilai proses dan hasil pembelajaran berdasarkan kumpulan dokumen dan hasil kerja peserta didik, untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengajar. Peneliti merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data,

menganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada mata kuliah strategi pembelajaran SD dengan subjek 28 mahasiswa PGSD yang terdiri atas 23 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki yang berlangsung pada semester gasal 2018/2019.

Prosedur pada penelitian ini sebagaimana tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pada tahap observasi awal, peneliti mengkaji nilai mata kuliah strategi pembelajaran mahasiswa serta melakukan wawancara kepada beberapa dosen yang biasa mengampu mata kuliah tersebut dan beberapa mahasiswa mengenai kebutuhan proses perkuliahan mata kuliah tersebut. Kebutuhan yang dimaksud adalah meliputi strategi/metode perkuliahan, bahan ajar, dan alat serta metode evaluasi perkuliahan. Pada tahap perencanaan tindakan siklus I dilakukan perancangan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi Rencana Perkuliahan Semester (RPS), Kontrak Perkuliahan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media/bahan ajar, instrumen evaluasi portofolio (petunjuk

penyusunan portofolio bagi mahasiswa; komponen/tagihan tugas yang harus disusun mahasiswa dalam portofolio, lembar pengecekan portofolio oleh diri sendiri, teman sejawat, dan dosen; serta lembar penilaian portofolio oleh diri sendiri, teman sejawat, dan dosen), lembar penilaian pembelajaran inovatif mahasiswa, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan portofolio.

Tahap melaksanakan siklus I merupakan pelaksanaan perkuliahan dengan mengimplementasikan penilaian portofolio sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan tindakan siklus I. Pada tahap observasi siklus I dilakukan pengamatan mengenai keterlaksanaan penilaian portofolio pada proses pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi keterlaksanaan penilaian portofolio. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap kemajuan portofolio yang disusun oleh masing-masing mahasiswa. Tahap evaluasi siklus I meliputi kegiatan penilaian pembelajaran inovatif yang dirancang dan dipraktikkan mahasiswa, pengecekan dan penilaian portofolio yang disusun mahasiswa oleh diri sendiri, teman sejawat, dan dosen. Hasil evaluasi siklus I selanjutnya akan direfleksikan pada tahap refleksi tindakan siklus I. Hasil refleksi tindakan pada siklus I dijadikan dasar untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan pada siklus II.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa instrumen, antara lain lembar penilaian rancangan pembelajaran inovatif mahasiswa, hasil dokumentasi berupa foto, lembar pengecekan dan penilaian portofolio, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan portofolio, serta catatan lapangan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data-data hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai subjek penelitian dan juga dengan *observer*. Adapun peningkatan keterampilan merancang pembelajaran inovatif dilihat dari beberapa indikator, antara lain: keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran, keterampilan menerapkan media pembelajaran

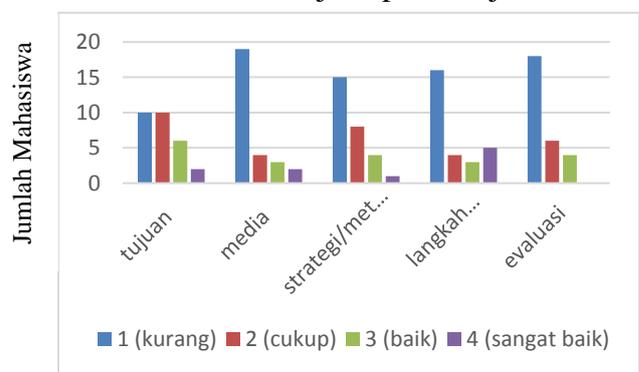
yang sesuai, keterampilan memilih strategi/metode/model pembelajaran, keterampilan menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, dan keterampilan menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

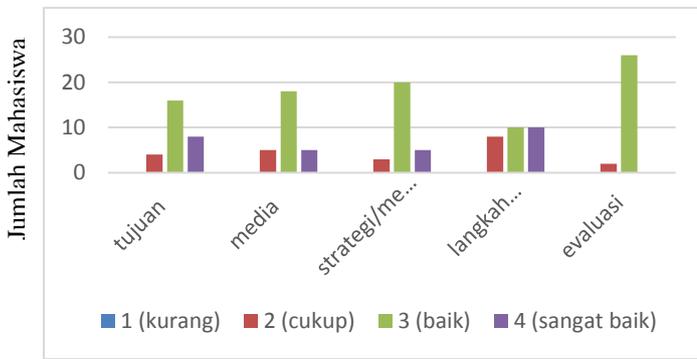
Hasil

1. Keterampilan Merancang Pembelajaran Inovatif

Data yang diperoleh tentang keterampilan merancang pembelajaran inovatif mahasiswa peserta mata kuliah strategi pembelajaran pada siklus I dan siklus II menggunakan instrumen lembar penilaian rancangan pembelajaran inovatif mahasiswa, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan sebagaimana tersaji dalam Gambar 2 dan Gambar 3. Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3, terlihat ada peningkatan keterampilan mahasiswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dimana pada siklus I terdapat 10 orang kurang terampil merumuskan tujuan, 10 orang cukup terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, 6 orang memiliki keterampilan baik dalam merumuskan tujuan, dan 2 orang sangat baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Keterampilan tersebut meningkat pada siklus II dimana terdapat 4 orang cukup terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, 16 orang memiliki keterampilan baik dalam merumuskan tujuan, dan 8 orang sangat baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran.



Gambar 2: Keterampilan Merancang Pembelajaran Inovatif Siklus



Gambar 3: Keterampilan Merancang Pembelajaran Inovatif Siklus II

Keterampilan memanfaatkan media pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 19 orang kurang dapat memanfaatkan media 4 orang cukup dalam memanfaatkan media, 3 orang baik dalam memanfaatkan media, dan 2 sangat baik dalam memanfaatkan media (Gambar 2),. Data ini meningkat pada siklus II, dimana terdapat 5 orang cukup dalam memanfaatkan media, 18 orang baik dalam memanfaatkan media, dan 5 orang sangat baik dalam memanfaatkan media pembelajaran (Gambar 3). Media pembelajaran yang digunakan mahasiswa sangat bervariasi. Media tersebut ada yang berbentuk cetak maupun noncetak. Media pembelajaran cetak yang digunakan antara lain poster, diagram, dan brosur. Adapun media pembelajaran noncetak antara lain media 3 dimensi “siklus air”, media bertema lingkungan, peraga pernapasan dari botol air mineral, model bangun ruang dari kardus bekas, miniatur rumah adat, video, *slide power point presentation*, dan lain-lain. Contoh media pembelajaran yang telah dirancang mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Contoh Media 3 Dimensi yang dirancang Mahasiswa untuk praktik



Gambar 5. Media dengan judul “Pelestarian Lingkungan Sekitar” yang dirancang oleh Mahasiswa sedang diimplementasikan pada Kegiatan Praktik Mengajar

Keterampilan mahasiswa dalam menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran juga mengalami peningkatan. Gambar 2 menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 15 orang yang kurang dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran, 8 orang yang cukup dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran, 4 orang yang dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran dengan baik, dan 1 orang yang dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran dengan sangat baik. Pada siklus II, terdapat 3 orang yang cukup dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran, 20 orang yang dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran dengan baik, dan 5 orang yang dapat menerapkan strategi, metode, serta model pembelajaran dengan sangat baik (Gambar 3). Metode pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dalam merancang pembelajaran pada siklus I kebanyakan adalah ceramah menggunakan slide powerpoint dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada siklus II, variasi penerapan metode pembelajaran lebih banyak. Mayoritas mahasiswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif, antara lain: jigsaw, TPS, NHT, dan TGT. Ada pula yang menerapkan pembelajaran menyenangkan dengan *snowball throwing* dan bermain peran. Selain itu ada mahasiswa yang menerapkan PBL dan PjBL. Penerapan Strategi, metode, serta model

pembelajaran oleh mahasiswa pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Kegiatan Praktik Mahasiswa pada Siklus I yang Menunjukkan bahwa Pemanfaatan Media dan Metode pembelajaran Inovatif Masih Kurang



(a)



(b)

Gambar 7. Kegiatan Praktik Mahasiswa pada Siklus II yang Menunjukkan Adanya Variasi

Metode pembelajaran: (a) Bermain Peran; (b) Pembelajaran kolaboratif berbasis Proyek

Keterampilan menjabarkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi, metode dan model pembelajaran yang dipilih oleh mahasiswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Gambar 2 menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 16 orang kurang baik dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, 4 orang cukup baik dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, 3 orang menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, dan 5 orang menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan sangat baik. Pada siklus I ini banyak mahasiswa yang belum terlalu memahami cara untuk menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, sedangkan pada siklus II pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran meningkat dengan adanya proses kolaboratif berupa diskusi dan refleksi diri.

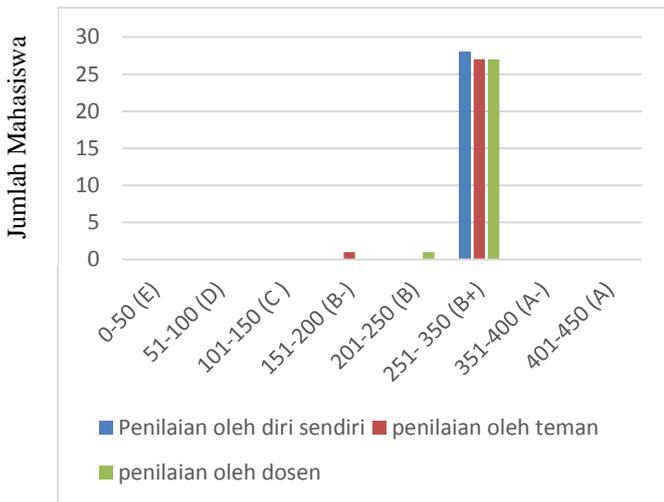
Pada siklus II, ada 8 orang cukup baik dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, 10 orang sudah baik dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, dan 10 sangat baik menjabarkan langkah-langkah pembelajaran (Gambar 3). Langkah-langkah pembelajaran tersebut dijabarkan dan dikembangkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih. Mahasiswa yang sudah baik dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dapat melakukan praktik mengajar dengan runut dan tidak tampak lompatan dari satu tahap pembelajaran ke tahap pembelajaran selanjutnya. Hal ini berlawanan dengan mahasiswa yang kurang baik dalam menyusun langkah pembelajaran, dimana peralihan satu tahap pembelajaran ke tahap pembelajaran selanjutnya terlihat jelas sehingga memberi kesan pembelajaran yang kaku.

Keterampilan menyusun instrumen evaluasi juga mengalami peningkatan. Pada siklus I (Gambar 2), terdapat 18 orang yang kurang baik dalam menyusun instrumen evaluasi, 6 orang cukup baik dalam menyusun instrumen evaluasi, dan 4 orang baik dalam menyusun instrumen evaluasi. Hal ini

meningkat pada siklus II, dimana terdapat 2 orang cukup baik dalam menyusun instrumen evaluasi dan 26 orang baik dalam menyusun instrumen evaluasi (Gambar 3). Instrumen evaluasi yang disusun mahasiswa pada siklus I kebanyakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif siswa, sedangkan ranah afektif dan psikomotor belum terukur. Pada siklus II, mahasiswa sudah memiliki pemahaman mengenai evaluasi 3 ranah belajar siswa sehingga instrumen evaluasi yang disusun dapat mengukur 3 ranah belajar tersebut. Instrumen evaluasi yang disusun mahasiswa bervariasi, diantaranya adalah penilaian produk, penilaian proyek, dan lain-lain.

2. Penyusunan Portofolio Mahasiswa

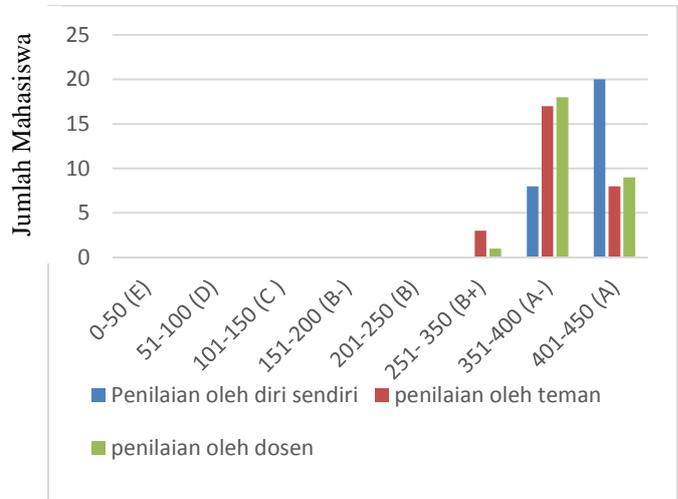
Data penyusunan portofolio mahasiswa diambil dengan menggunakan lembar pengecekan dan penilaian portofolio yang diadaptasi dari Susilo (2003). Adapun hasil penilaian portofolio yang disusun mahasiswa pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Gambar 8 dan Gambar 9 berikut.



Gambar 8. Nilai Portofolio Mahasiswa pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 8 terlihat hasil penilaian portofolio oleh diri sendiri, hasil penilaian portofolio oleh teman, dan hasil penilaian portofolio oleh dosen pada siklus I. Hasil penilaian oleh diri sendiri menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori baik (B+). Hasil penilaian oleh teman menunjukkan bahwa terdapat 1 mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan

kategori cukup (B-) dan 27 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori baik (B+). Adapun hasil penilaian oleh dosen menunjukkan bahwa terdapat 1 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori agak baik (B) dan 27 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori baik (B+).



Gambar 9. Nilai Portofolio Mahasiswa pada Siklus II

Perolehan nilai portofolio yang disusun oleh mahasiswa ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah mulai bisa mengumpulkan, menyusun secara sistematis, mengkomunikasikan, dan melakukan refleksi diri terhadap pencapaian belajarnya. Siklus I merupakan pengalaman pertama mahasiswa dalam menyusun portofolio sehingga hasilnya belum maksimal. Ada beberapa mahasiswa yang asal mengumpulkan bukti belajar yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Ada pula yang bukti belajarnya tidak lengkap. Hal ini mempengaruhi perolehan nilai portofolio mahasiswa tersebut. Bukti belajar yang dijadikan komponen portofolio yang disusun mahasiswa pada siklus I ini antara lain: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, jurnal belajar, makalah, analisis kritis kasus pendidikan, perangkat pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar, dan refleksi diri akhir siklus.

Gambar 9 menunjukkan hasil penilaian portofolio oleh diri sendiri, hasil penilaian portofolio oleh teman, dan hasil penilaian portofolio oleh dosen pada siklus II. Hasil

penilaian oleh diri sendiri menunjukkan bahwa terdapat 8 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (A-) dan 20 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori istimewa (A). Hasil penilaian oleh teman menunjukkan bahwa terdapat 3 mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (B+), 17 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (A-), dan 8 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori istimewa (A). Adapun hasil penilaian oleh dosen menunjukkan bahwa terdapat 1 mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (B+), 18 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (A-), dan 9 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori istimewa (A).

Jika dibandingkan dengan siklus I, perolehan nilai portofolio yang disusun mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini karena mahasiswa sudah menguasai dan memahami prinsip-prinsip penyusunan portofolio dengan baik. Mahasiswa bisa mengumpulkan, menyusun secara sistematis, mengkomunikasikan, dan melakukan refleksi diri terhadap pencapaian belajarnya. Bukti belajar yang dijadikan komponen portofolio pada siklus II ini antara lain: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, jurnal belajar, makalah, laporan observasi lapangan tentang kegiatan pembelajaran di SD, perangkat pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar, refleksi diri tiap bukti belajar, dan refleksi diri akhir siklus.

3. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Portofolio

Data keterlaksanaan pembelajaran dengan portofolio diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan penerapan portofolio dalam pembelajaran. Ada beberapa aspek yang menjadi indikator keterlaksanaan penerapan portofolio dalam pembelajaran ini. Aspek-aspek tersebut antara lain: (a) penjelasan dosen mengenai definisi portofolio, pentingnya menyusun portofolio, dan struktur portofolio; (b) pemberian petunjuk kepada mahasiswa mengenai cara menyusun portofolio; (c) penjelasan mengenai pengecekan dan penilaian portofolio; (d) pemberian motivasi dan penguatan kepada

mahasiswa untuk menyusun portofolio; (e) pemberian tugas terstruktur kepada mahasiswa untuk dilaporkan sebagai bukti belajar dalam portofolio; (f) pelaksanaan refleksi diri akhir siklus; dan (g) pelaksanaan pengecekan dan penilaian portofolio bersama yang meliputi pengecekan dan penilaian portofolio oleh diri sendiri, pengecekan dan penilaian portofolio oleh teman, serta pengecekan dan penilaian portofolio oleh dosen. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan masing-masing oleh dua observer. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan portofolio dihitung menggunakan rumus berikut, lalu ditentukan kriteria keterlaksanaan pembelajarannya (Tabel 1). Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan portofolio pada siklus I dan siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terbukti dengan hampir seluruh tahapan yang direncanakan telah terlaksana.

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{jumlah tanda cek observer}}{\text{jumlah tanda cek maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Portofolio

Tahap	Persentase Keterlaksanaan	Kriteria
Siklus I	99, 67	Terlaksana dengan sangat baik
Siklus II	99, 73	Terlaksana dengan sangat baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan data terlihat bahwa keterampilan mahasiswa dalam merancang pembelajaran inovatif meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan dari hasil refleksi dan evaluasi siklus I. Banyaknya mahasiswa yang kurang dapat merancang pembelajaran inovatif pada siklus I diperbaiki dengan beberapa tindakan, diantaranya adalah dengan memberi tugas terstruktur yang lebih kontekstual (dalam hal ini adalah menugaskan mahasiswa melakukan observasi lapang tentang pelaksanaan pembelajaran di SD). Adanya

pengalaman langsung diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa tersebut, terutama dalam merancang pembelajaran inovatif sesuai dengan gambaran kebutuhan nyata di lapangan. Upaya yang selanjutnya adalah dengan memperbanyak kegiatan refleksi diri mahasiswa. Pada siklus I, refleksi diri hanya dilakukan pada akhir siklus saja. Pada siklus II, refleksi diri dilakukan mahasiswa pada setiap selesai mengerjakan tugas terstruktur yang menjadi komponen portofolio. Hadiyaturrido (2013) menyatakan bahwa refleksi diri mengenai pengalaman belajar merupakan salah satu cara untuk belajar, menghindari kesalahan di masa yang akan datang, dan untuk meningkatkan kinerja.

Penyusunan portofolio memungkinkan mahasiswa untuk merancang, menyusun, dan merefleksi isi/dokumen kinerja yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Marhaeni (2006) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengevaluasi sendiri performansinya, ia terdorong untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Ia harus melakukan usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Hal ini akan menghasilkan prestasi yang lebih baik juga. Portofolio yang disusun oleh mahasiswa peserta mata kuliah strategi pembelajaran SD berisi beberapa dokumen kinerja mahasiswa, antara lain jurnal belajar mahasiswa, artikel tentang pembelajaran, analisis kritis artikel tentang pembelajaran, makalah tentang materi kuliah strategi pembelajaran SD, laporan observasi pembelajaran di SD, hasil karya mahasiswa berupa rancangan pembelajaran SD, dokumentasi simulasi rancangan pembelajaran di kelas, dan refleksi diri mengenai masing-masing dokumen tersebut serta refleksi diri akhir semester mengenai pencapaian pada mata kuliah strategi pembelajaran SD. Penyelesaian dokumen-dokumen tersebut memungkinkan mahasiswa meningkatkan kemampuan diri sebagai bekal merancang pembelajaran inovatif. Saran dan komentar dari teman sejawat mengenai setiap dokumen kinerja menjadikan mahasiswa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mahasiswa dapat melakukan perbaikan secara progresif. Dengan adanya

perbaikan tersebut, produk yang dihasilkan berupa rancangan pembelajaran semakin baik juga. Hal ini senada dengan Ansori (2006), bahwa dengan menerapkan asesmen portofolio dalam proses pembelajaran, akan dapat memberikan tekanan pada aktivitas peserta didik dan memberikan ruang yang luas bagi setiap individu untuk memberikan respon terhadap suatu tugas dengan caranya sendiri dalam tempo (*pace*) masing-masing.

Penerapan penilaian portofolio mengandung prinsip dasar aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik, mengajar yang reaktif, dan prinsip dasar belajar yang menyenangkan. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu. Proses interaktif dengan kawan sejawat dapat membantu proses konstruksi pengetahuan. Hal ini senada dengan pernyataan Surapranata (2004), bahwa penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh pendidik dalam periode tertentu.

Penilaian portofolio memungkinkan pendidik untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta sebagai refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Nurkolis (2012) menyebutkan bahwa penilaian portofolio juga membantu pendidik dan peserta didik secara aktif membangun kerjasama dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik akan secara terbuka menerima hasil karya dari peserta didik, sedangkan peserta didik dapat menentukan hasil karya mana yang akan dijadikan penilaian. Dengan demikian kepercayaan diantara pendidik dan peserta didik terbangun seiring proses penilaian berlangsung. Hal ini sesuai dengan kondisi

yang terjadi di lapangan, dimana mahasiswa dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat tentang proses belajar di kelas. Hampir semua mahasiswa merasa senang dan merespon positif mengenai penerapan penilaian portofolio. Hal yang menarik menurut mahasiswa adalah pengalaman untuk menulis jurnal belajar, melakukan refleksi diri, dan menilai portofolio teman. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak akan ada pada perkuliahan pada umumnya yang menuntut mahasiswa untuk menyusun makalah, resume, artikel, presentasi, dan diskusi.

PENUTUP

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian portofolio dapat meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran inovatif mahasiswa PGSD UNIRA Malang pada mata kuliah Strategi Pembelajaran. Pembelajaran dengan mengimplementasikan penilaian portofolio memiliki banyak kelebihan baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik sehingga perlu untuk diterapkan pada mata kuliah lain, terutama di program studi kependidikan atau keguruan. Mayoritas mata kuliah program studi kependidikan atau keguruan memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu mengharuskan peserta mata kuliah untuk merancang dan mempraktikkan suatu pembelajaran. Karakteristik tersebut tidak cukup jika hanya dinilai secara konvensional. perlu metode penilaian yang dapat mengukur kemajuan pencapaian peserta didik secara progresif sehingga hasil akhir tugas berupa rancangan pembelajaran dapat disusun dengan maksimal dan penampilan peserta didik saat praktik mengajar baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, S. 2006. Implementasi Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 244-253.
- Depdikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdikbud.
- Hadiyaturrido, dkk. 2013. Pengaruh Metode Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 4 Masbagik Selatan Tahun Pembelajaran 2012/2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 Tahun 2013*.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2006. *Menggunakan Assessment Otentik dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Makalah)*. Undiksha, Singaraja.
- Nurdyansyah, N. & Andiek, W. 2015. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurkolis, A. 2012. *Penilaian Portofolio pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual pada Siswa Kelas 1 SD Juara Yogyakarta Tahun 2011/2012*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika dengan Tema “Kontribusi Pendidikan Matematika dan Mtematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa” tanggal 10 November 2012. Jurusan Matematika UNY Prosiding ISBN : 978-979-16353-8-7.
- PGSD UNIRA. 2016. *Pedoman Akademik PGSD UNIRA Malang*. Dokumen Tidak Dipublikasikan. Malang: UNIRA.
- Sani, R.A. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, S. & Hatta, M. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, H. 2003. *Asesmen Autentik pada Pembelajaran IPA Biologi*. Makalah disajikan dalam Rangka Pelatihan Penggunaan Pertanyaan dan Tatanan Pembelajaran Kontekstual bagi Guru Biologi SLTP Kota Malang.